



## DAKWAH MODERAT DAN PERLAWANAN SOSIAL TERHADAP KOLONIALISME: STUDI KASUS SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

Choirun Niswah<sup>1</sup>, Nur Fitriyana<sup>2</sup>, Bety<sup>3</sup>, Zuhdiyah<sup>4</sup>, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti<sup>5</sup>,  
Adnan Mahmud<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>12345</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Ternate<sup>6</sup>

Email: [choirunniswah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [nurfitriyana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[bety\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:bety_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [zuhdiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>, [kusumasari.kartika\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:kusumasari.kartika_uin@radenfatah.ac.id)<sup>5</sup>,  
[adnanmahmud@iain-ternate.ac.id](mailto:adnanmahmud@iain-ternate.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*This study analyzes the moderate preaching of Sultan Mahmud Badaruddin II as a social resistance strategy against colonialism, emphasizing inclusive values, tolerance, and respect for diversity. The Sultan's preaching focused on spiritual aspects, strengthening social solidarity through non-violent approaches, and integrating local cultures. A qualitative historical approach was used to explore the implementation of the Sultan's preaching in the Palembang Sultanate and during his exile in Ternate. The findings reveal that the Sultan's moderate preaching became an effective tool in building social harmony and non-violent resistance. The teachings of the Sammaniyah Order disseminated by the Sultan strengthened the local community's religious identity while creating strong and sustainable cross-cultural solidarity. These findings affirm the relevance of religious moderation as an adaptive instrument for social resistance, both in the context of colonialism and the challenges of diversity in the modern era. In conclusion, the religious moderation practiced by Sultan Mahmud Badaruddin II offers a leadership model capable of fostering social harmony. It is highly relevant for resolving conflicts peacefully in various global contexts.*

**Keywords:** *Sultan Mahmud Badaruddin II, moderate preaching, colonialism, Sammaniyah Sufi Order, religious moderation, social resistance, social harmony.*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dakwah moderat Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai strategi resistensi sosial terhadap kolonialisme, menonjolkan nilai-nilai inklusif, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dakwah Sultan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan solidaritas sosial melalui pendekatan non-kekerasan dan integrasi budaya lokal. Pendekatan kualitatif sejarah digunakan untuk mengeksplorasi implementasi dakwah Sultan di Kesultanan Palembang dan selama pengasingannya di Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah moderat Sultan menjadi alat efektif dalam membangun harmoni sosial dan perlawanan tanpa kekerasan. Ajaran Tarekat Sammaniyah yang disebarkan Sultan memperkuat identitas keagamaan masyarakat lokal sekaligus menciptakan solidaritas lintas budaya yang kokoh dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan relevansi moderasi agama sebagai instrumen resistensi sosial yang adaptif, baik dalam konteks kolonialisme maupun tantangan keberagaman di era modern. Kesimpulannya, moderasi agama yang diterapkan Sultan Mahmud Badaruddin II menawarkan model kepemimpinan yang mampu menciptakan harmoni sosial dan sangat relevan untuk menyelesaikan konflik secara damai di berbagai konteks global.

**Kata Kunci:** *Sultan Mahmud Badaruddin II, dakwah moderat, kolonialisme, Tarekat Sammaniyah, moderasi agama, resistensi sosial, harmoni sosial.*

## **PENDAHULUAN**

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam yang dikenal atas perjuangannya melawan kolonialisme Belanda dan Inggris. Kepemimpinannya tidak hanya terlihat dalam aspek militer, tetapi juga dalam pendekatan dakwah yang moderat. Sikap toleransinya tercermin dari keputusan untuk tidak menyerang pasukan kolonial saat mereka menjalankan ibadah, yang menunjukkan penghormatan terhadap keragaman agama (Rahim, 1986). Setelah kekalahan di Palembang, Sultan diasingkan ke Ternate, tetapi ia tetap melanjutkan perjuangannya melalui dakwah dengan menyebarkan ajaran Tarekat Sammaniyah. Dakwah ini berfungsi untuk memperkuat spiritualitas masyarakat dan menciptakan solidaritas sosial di tengah tekanan penjajahan (Muslimin, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai Sultan Mahmud Badaruddin II, seperti yang dilakukan oleh Rahim (1986), Wargadalem (2017), dan Safwan (2004), lebih banyak fokus pada aspek militer dan diplomasi, serta interaksi Sultan dengan penjajah Belanda dan Inggris. Namun, sedikit kajian yang mengangkat sisi religius dari perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, terutama dalam konteks dakwah sebagai alternatif perjuangan setelah kegagalan pertempuran fisik. Meskipun ada beberapa penelitian yang menyebutkan pentingnya aspek agama dalam resistensi terhadap kolonialisme, pemahaman tentang bagaimana Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan dakwah untuk memobilisasi rakyat dan mengobarkan semangat perlawanan masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih dalam tentang peran agama dalam strategi perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II, khususnya selama masa pengasingan di Ternate.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah moderat Sultan Mahmud Badaruddin II dalam membangun resistensi sosial terhadap kolonialisme. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal yang diterapkan Sultan berkontribusi pada penguatan solidaritas masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menghubungkan pendekatan dakwah Sultan dengan relevansinya dalam konteks modern, khususnya dalam studi sosiologi agama.

Penelitian ini berargumen bahwa pendekatan dakwah moderat Sultan Mahmud Badaruddin II, yang mencakup toleransi antaragama, non-kekerasan, dan integrasi budaya lokal, merupakan model yang efektif dalam membangun harmoni sosial di tengah konflik kolonial. Dakwah yang dijalankannya tidak hanya memperkuat ketahanan spiritual masyarakat tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang relevan dengan tantangan keberagaman di era modern. Perspektif ini menegaskan pentingnya moderasi agama dalam membangun ketahanan sosial dan

mencegah fragmentasi masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan analisis moderasi dakwah dengan resistensi sosial dalam konteks kolonialisme. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada strategi militer atau aktivitas dakwah struktural Sultan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi agama Sultan berkontribusi pada solidaritas sosial dan spiritual masyarakat. Dengan menggunakan kerangka moderasi agama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI (2019), penelitian ini juga menawarkan perspektif kontemporer untuk menganalisis relevansi historis pendekatan Sultan dalam menghadapi konflik sosial. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi sejarah tetapi juga memperluas kajian sosiologi agama dalam konteks modern.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau *Historical Research*. Robert Jones Shafer (Daliman, 2012) menyatakan bahwa sejarah adalah kumpulan pengalaman manusia yang berguna untuk tiga hal: (1) memperluas pengalaman manusia; (2) mempelajari sejarah akan memberikan seseorang kemampuan untuk melihat dunia secara keseluruhan (*to see things whole*), dan (3) sejarah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas serta kepribadian nasional.

Gall dan Gall (2018); Miller dan Borg (1964) menyebutkan bahwa penelitian sejarah adalah penyelidikan sistematis terhadap dokumen dan sumber lainnya yang mengandung fakta-fakta terkait pertanyaan sejarah di masa lalu. Penelitian sejarah berupaya merekonstruksi fakta di masa lalu mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana secara objektif, sistematis, serta akurat yang dilakukan pada masa kini. Rekonstruksi tersebut didasarkan pada catatan lapangan, artefak, dan laporan lisan dari pelaku atau saksi sejarah.

Sejarah adalah dokumentasi kehidupan manusia. Mempelajari sejarah berarti mempelajari berbagai puncak dan perubahan yang dialami manusia selama ratusan tahun. Dengan mempelajari sejarah, manusia dapat membangun masa kini dan memproyeksikan masa depan. Hal ini karena penulisan sejarah tidak hanya bertujuan untuk menceritakan peristiwa, tetapi juga menjelaskan peristiwa tersebut dengan menganalisis faktor sebab, syarat, dan konteks, serta elemen-elemen yang menjadi komponen dan eksponen dari prosedur. Sejarah adalah dokumentasi kehidupan manusia yang menuntut manusia untuk selalu berkembang dan maju.

Menurut Wierma (1986), terdapat empat tahapan yang biasanya dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, yang mencakup perumusan hipotesis dan pertanyaan; (2) mengumpulkan dan mengevaluasi bahan sumber, yang meliputi perumusan ulang hipotesis dan pertanyaan; (3) mensintesis informasi dari bahan sumber, yang juga dapat merevisi

hipotesis; kemudian (4) analisis interpretatif, formulasi kesimpulan (menerima atau menolak hipotesis).

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan analisis dengan pendekatan sejarah, yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber tertulis serta wawancara mendalam dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV RM Fauwuz Prabu Diradja, salah satu keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II yang tinggal di Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dakwah Sultan Mahmud Badaruddin II selama di pengasingan di Ternate, alasan beliau memilih jalur dakwah yang menggantikan pedang, serta nilai-nilai moderasi beragama Sultan Mahmud Badaruddin II dalam jalur dakwah tersebut. Penulisan dan pencarian data dilakukan melalui dokumen-dokumen, khususnya dalam bentuk karya ilmiah. Sumber-sumber ini diakses melalui perpustakaan, media daring, serta wawancara dengan keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mensintesis karya-karya sebelumnya untuk melihat relevansinya dalam konteks saat ini.

Penelitian kualitatif berakar pada lingkungan alami, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif, dan analisis data induktif. Dalam prosesnya, dilakukan tahapan heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan dua sumber data: primer, berupa wawancara dengan keturunan Sultan Mahmud Badaruddin II dan literatur terkait, serta sekunder, berupa buku, jurnal, dan sumber daring. Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi melalui kritik sumber untuk menguji kredibilitas dan keaslian, baik secara eksternal (menilai kesesuaian sumber) maupun internal (menentukan keabsahan). Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memahami faktor penyebab peristiwa dengan analisis kronologis yang mendalam, menggunakan pengetahuan masa lalu untuk menjelaskan peristiwa secara rinci. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu menyusun rangkaian sejarah dengan menghubungkan berbagai peristiwa sehingga membentuk laporan sistematis yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai sistematika yang ditetapkan (Abdurrahman, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dakwah Moderat sebagai Strategi Perlawanan Sosial**

Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan dakwah moderat sebagai strategi utama dalam menghadapi penjajahan kolonial, dengan menonjolkan nilai-nilai toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Strategi ini mencerminkan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada perlawanan fisik tetapi juga pada penguatan moral dan solidaritas sosial masyarakat. Pendekatan dakwah Sultan menempatkan agama sebagai alat untuk membangun kohesi sosial sekaligus resistensi terhadap dominasi kolonial (Lisnani & Gustira, 2023).

Salah satu tindakan penting yang mencerminkan moderasi Sultan adalah keputusannya untuk tidak menyerang pasukan Belanda selama mereka beribadah. Contoh ini menunjukkan penghormatan terhadap hak beragama, bahkan terhadap musuh sekalipun. Tindakan ini tidak hanya memperkuat moral rakyat Palembang tetapi juga memberikan pesan universal tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah konflik (Suradi, 2022). Selain itu, melalui pendekatan ini, Sultan mampu memperlihatkan bahwa resistensi terhadap kolonialisme tidak harus dilakukan dengan cara kekerasan, tetapi melalui jalan spiritual dan sosial yang inklusif.

Selain toleransi antaragama, dakwah moderat Sultan juga melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Palembang. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan identitas bersama yang kuat di kalangan rakyat, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Dalam situasi kolonial, pendekatan ini berhasil menciptakan rasa persatuan yang solid di antara komunitas yang beragam, menjadikan Kesultanan Palembang sebagai model integrasi sosial berbasis agama (Arviansyah, 2021).

Di masa pengasingannya di Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap melanjutkan dakwah moderatnya dengan menyebarkan ajaran Tarekat Sammaniyah. Ajaran ini menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan solidaritas sebagai alat perlawanan non-kekerasan terhadap kolonialisme. Dakwah ini disesuaikan dengan budaya lokal Ternate, menunjukkan fleksibilitas Sultan dalam mengakomodasi keberagaman budaya tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Pendekatan ini membantu memperkuat identitas masyarakat lokal sekaligus menjaga warisan spiritual Kesultanan Palembang di pengasingan (Muslimin, 2021).

Tarekat Sammaniyah, yang dipelopori oleh para ulama, berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah masyarakat. Ajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas (Kurniawan, 2022). Dalam situasi yang penuh tantangan, seperti pengasingan, ajaran ini menjadi penting untuk menjaga semangat perjuangan dan identitas masyarakat yang terancam oleh kolonialisme. Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks lokal Ternate, yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kearifan lokal, Sultan tidak hanya mempertahankan ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan kerjasama antar kelompok yang berbeda (Sultanoğlu, 2023). Hal ini mencerminkan pendekatan inklusif yang menjadi ciri khas dakwah moderatnya, di mana semua elemen masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga dan mengembangkan identitas bersama. Melalui dakwah moderat ini, Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil membangun solidaritas di antara masyarakat yang beragam, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dari kekuatan kolonial. Pendekatan ini tidak

hanya memperkuat identitas masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya kolektif untuk melawan penjajahan dengan cara yang damai dan konstruktif (Susanto, 2022). Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh Sultan di Ternate menjadi contoh bagaimana nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat komunitas dan menjaga warisan budaya di tengah tantangan yang dihadapi.

Pendekatan moderasi Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga memberikan pelajaran penting dalam konteks modern. Tindakan-tindakannya mencerminkan kepemimpinan yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi untuk membangun resistensi yang efektif. Dakwah moderat ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi alat untuk menciptakan perlawanan yang berkelanjutan tanpa melibatkan kekerasan.

### **Peran Tarekat Sammaniyah dalam Pengasingan**

Setelah pengasingannya ke Ternate pada tahun 1821, Sultan Mahmud Badaruddin II terus melanjutkan perjuangannya melalui dakwah dengan menyebarkan ajaran Tarekat Sammaniyah. Ajaran ini digunakan sebagai alat untuk memperkuat spiritualitas individu dan solidaritas sosial di tengah masyarakat Ternate. Sebagai media dakwah, Tarekat Sammaniyah berfungsi untuk membangun ketahanan moral dan identitas keagamaan masyarakat lokal, yang menghadapi tekanan kolonial. Sultan menanamkan nilai-nilai kesabaran (*sabr*), kebersamaan (*ukhuwwah*), dan pengendalian diri (*mujahadah*) melalui praktik tarekat ini, menciptakan resistensi sosial berbasis nilai spiritual (Firmansyah & Fiqih, 2023).

Tarekat Sammaniyah, yang dikenal dengan pendekatan spiritualnya, memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan diri secara moral dan spiritual, yang sangat penting dalam konteks pengasingan. Dalam situasi yang penuh tantangan, ajaran ini menjadi penting untuk menjaga semangat perjuangan dan identitas masyarakat yang terancam oleh kolonialisme (Suhayat, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kearifan lokal, Sultan tidak hanya mempertahankan ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan kerjasama antar kelompok yang berbeda (Susanto, 2022).

Tarekat Sammaniyah memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi budaya lokal, sehingga ajarannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Ternate. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya menyampaikan ajaran tarekat ini kepada komunitas lokal tetapi juga berperan sebagai penasihat spiritual bagi suku-suku di wilayah sekitar seperti Jailolo dan Bacan. Melalui pendekatan ini, ajaran tarekat menjadi alat penguatan harmoni sosial, mempererat hubungan antar komunitas, dan melestarikan nilai-nilai keislaman (Van Bruinessen, 2008).

Tarekat Sammaniyah, seperti halnya tarekat lainnya, memiliki pendekatan pendidikan yang terstruktur baik dalam tataran mikro maupun makro. Pada tataran mikro, pendidikan dilakukan melalui ritual-ritual yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar anggota, seperti dzikir dan bai'ah (Baharudin & Latifah, 2017). Di tataran makro, pendidikan tarekat diorganisir secara formal melalui institusi dan organisasi tarekat yang lebih besar, yang berfungsi untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas (Masduki & Jefri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Sammaniyah tidak hanya berfungsi sebagai medium spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memperkuat solidaritas di tengah masyarakat yang tertekan oleh kolonialisme.

Lebih jauh lagi, ajaran Tarekat Sammaniyah berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran tarekat berfungsi untuk meningkatkan ketaqwaan dan akhlak individu, yang pada gilirannya membentuk masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Nurrochsyam, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam tarekat dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan sosial dan moral, serta memperkuat identitas keagamaan mereka di tengah berbagai tekanan eksternal (Yanti, 2020). Dengan demikian, Tarekat Sammaniyah berperan penting dalam membangun ketahanan sosial dan spiritual masyarakat Ternate, yang berfungsi sebagai benteng melawan pengaruh negatif dari kolonialisme.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa solidaritas sosial yang dibangun melalui ajaran Tarekat Sammaniyah menciptakan jaringan dukungan yang kuat di antara anggota masyarakat. Hal ini terlihat dalam praktik-praktik sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, yang merupakan inti dari ajaran tarekat (Hasibuan, 2022). Dengan demikian, Tarekat Sammaniyah tidak hanya menjadi sarana untuk pengembangan spiritual individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat yang menghadapi tantangan besar.

### **Moderasi Agama sebagai Alat Resistensi**

Pendekatan moderasi agama yang diadopsi oleh Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan kecerdasan strategis dalam merespons dinamika sosial dan politik pada masanya. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan kearifan lokal, Sultan mampu menjadikan agama sebagai alat pemersatu di tengah fragmentasi sosial yang diakibatkan oleh penjajahan. Hal ini tercermin dalam upayanya untuk melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok etnis dan agama lain, dalam membangun perlawanan yang berbasis pada prinsip keadilan dan persaudaraan. Moderasi yang diterapkan tidak hanya menjadi alat perlawanan, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjaga stabilitas internal kesultanan.

Lebih dari sekadar resistensi politik, moderasi agama Sultan Mahmud Badaruddin II juga berfungsi sebagai fondasi moral bagi masyarakat yang terjajah. Dalam konteks kolonialisme yang kerap memicu perpecahan, pendekatan moderasi agama ini mampu memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas kolektif. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial memberikan masyarakat kekuatan untuk bertahan dan melawan penindasan secara bermartabat. Strategi ini tidak hanya berhasil menciptakan harmoni sosial, tetapi juga memperkuat posisi agama sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan melawan kolonialisme.

Sultan Mahmud Badaruddin II menjadikan moderasi agama sebagai salah satu strategi utama dalam resistensi terhadap kolonialisme. Moderasi agama yang dipraktikkan Sultan mencakup nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal, yang menjadi landasan penting dalam membangun solidaritas masyarakat di Kesultanan Palembang dan Ternate (Rahim, 1986). Strategi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman dan tekanan penjajahan, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan (Kemenag RI, 2019).

Salah satu implementasi moderasi agama yang paling mencolok adalah keputusan Sultan untuk tidak menyerang pasukan Belanda selama mereka menjalankan ibadah. Sikap ini menunjukkan penghormatan Sultan terhadap keyakinan agama yang berbeda, bahkan kepada pihak musuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi moral Sultan di mata rakyatnya tetapi juga menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penjajahan dapat dilakukan dengan cara yang tidak melibatkan kekerasan, melainkan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial (Ariyanto, 2021; Muslimin, 2023).

Di Ternate, moderasi agama diwujudkan melalui dakwah Tarekat Sammaniyah, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan ajaran tarekat diterima secara luas oleh masyarakat Ternate dan sekitarnya, menciptakan solidaritas lintas komunitas. Tarekat Sammaniyah berfungsi tidak hanya sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk memperkuat resistensi terhadap kolonialisme. Dalam konteks ini, Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan ajaran tarekat sebagai sarana untuk membangun jaringan solidaritas berbasis agama, yang pada gilirannya menciptakan fondasi yang kuat untuk mempertahankan identitas Islam di bawah tekanan penjajahan (Jannah, 2017).

Ajaran Tarekat Sammaniyah mengedepankan nilai-nilai seperti kesabaran (*sabr*), kebersamaan (*ukhuwwah*), dan pengendalian diri (*mujahadah*), yang sangat relevan dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme. Melalui praktik-praktik spiritual dan ritual yang diadakan secara teratur, ajaran ini membangun ketahanan moral dan identitas keagamaan



masyarakat lokal (Muvid & Kholis, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat Ternate dalam menghadapi tantangan eksternal yang dihadapi akibat penjajahan (Umar, 2019).

Lebih jauh lagi, Tarekat Sammaniyah berperan dalam menciptakan ruang bagi dialog antar komunitas yang berbeda, sehingga memperkuat solidaritas lintas etnis dan agama. Hal ini penting dalam konteks Ternate yang memiliki keragaman budaya dan agama. Dengan mengintegrasikan ajaran tarekat ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, Sultan menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi dan toleransi, yang sangat diperlukan untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan (Maricar, 2020).

Moderasi agama juga tercermin dalam sikap Sultan yang menekankan pentingnya akomodasi budaya lokal. Dalam berbagai aktivitas dakwahnya, Sultan tidak memaksakan perubahan budaya tetapi justru mendukung integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Pendekatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antar agama, sekaligus menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu di tengah keberagaman (Azis & Anam, 2021).

Tabel. 1 Basis Nilai Moderasi Keagamaan

No.	Indikator Moderasi Beragama	Pandangan, Sikap, dan Perilaku Sultan Mahmud Badaruddin II
1	Komitmen Kebangsaan	Dibandingkan tunduk dan menyerah kepada Belanda yang menjajah Palembang pada saat itu, Sultan Mahmud Badaruddin II memilih untuk tidak patuh dan melawan. Hal ini menunjukkan sikap loyalitas Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Kesultanan Palembang Darussalam dan rakyat Palembang pada masa tersebut. (Ariyanto, 2021).
2	Toleransi	Pada hari Minggu, 24 Juni 1821, Belanda yang sebagian besar beragama Kristen menjalankan ibadah Minggu. Oleh karena itu, Sultan Mahmud Badaruddin II memilih untuk tidak menyerang Belanda karena beliau menghormati mereka yang sedang melaksanakan ibadah. (Rahim, 1986).
3	Anti Kekerasan	Sultan Mahmud Badaruddin II secara pribadi mencerminkan sikap dan perilaku non-kekerasan. Daripada menyebabkan pertumpahan darah di kalangan rakyat Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II rela dasingkan

		ke Ternate bersama anak-anak dan istrinya (Nawiyanto & E., 2016).
4	Mengakomodasi Budaya Lokal	Di Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap mempertahankan agama tradisional yang ada di Palembang dan menyebarkan Tarekat Samaniyah di Ternate. Agama tradisional tersebut, melalui aktivitas internalisasi dzikir, berakulturasi dan menjadi bagian dari agama tradisional di Ternate (Fakhriati, 2020).

Dari perspektif sosiologi agama, moderasi agama yang dipraktikkan Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai alat resistensi sosial yang efektif. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman, Sultan menciptakan model perlawanan yang relevan tidak hanya untuk zamannya tetapi juga untuk menghadapi tantangan keberagaman dan konflik di era modern. Pendekatan ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana agama dapat digunakan untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat resistensi non-kekerasan (Ari Laso, 2022).

### **Perspektif Sosiologi Agama terhadap Kepemimpinan Sultan**

Kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya berakar pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga pada kemampuannya memahami kebutuhan masyarakatnya yang beragam. Di tengah ancaman kolonialisme, Sultan melihat agama sebagai fondasi moral dan sumber persatuan yang kokoh. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan keadilan, ia berhasil menciptakan ruang bagi berbagai kelompok sosial untuk hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas mereka. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana agama tidak hanya menjadi alat spiritual, tetapi juga sarana untuk membangun tatanan sosial yang harmonis dan inklusif.

Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menunjukkan kecakapannya dalam mengintegrasikan agama ke dalam kebijakan politik dan strategi pemerintahan. Melalui pendekatan berbasis Islam, ia mampu memobilisasi dukungan masyarakat untuk melawan penjajahan dan menjaga kedaulatan. Peran agama dalam kepemimpinannya tidak bersifat dogmatis, melainkan diselaraskan dengan konteks sosial-ekonomi masyarakatnya. Dengan demikian, Sultan tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh pembaharu yang mampu menavigasi tantangan zaman, menjadikan dirinya panutan dalam kepemimpinan berbasis agama yang relevan hingga masa kini.

Dari perspektif sosiologi agama, kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II mencerminkan pentingnya peran agama dalam membangun harmoni sosial di tengah tekanan kolonial. Sultan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal, menciptakan model kepemimpinan berbasis moderasi yang relevan dalam menghadapi tantangan keberagaman dan konflik. Pendekatan Sultan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik, menjadikannya sebagai pemimpin yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakatnya (Van Bruinessen, 2015).

Keputusan Sultan untuk tidak menyerang pasukan Belanda selama mereka beribadah menjadi salah satu contoh bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat harmoni sosial. Tindakan ini mencerminkan penghormatan Sultan terhadap keyakinan agama lain, bahkan kepada pihak yang dianggap musuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi moral Sultan di mata rakyatnya tetapi juga menunjukkan bahwa agama dapat digunakan sebagai medium untuk mengatasi konflik tanpa kekerasan. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi agama (*wasathiyah*) yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan akomodasi budaya lokal (Muslimin, 2023).

Selain itu, melalui dakwah Tarekat Sammaniyah, Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menciptakan jaringan solidaritas yang kuat di masyarakat Ternate selama masa pengasingannya. Tarekat ini menjadi alat penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat, sekaligus membangun solidaritas lintas komunitas yang melibatkan berbagai kelompok sosial dan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi alat resistensi sosial yang efektif, terutama di tengah tekanan penjajahan (Van Bruinessen, 2015).

Moderasi agama yang diterapkan Sultan juga tercermin dalam kemampuannya untuk mengakomodasi keberagaman budaya. Dalam berbagai aktivitas dakwahnya, Sultan selalu menghormati tradisi lokal dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan harmoni sosial tetapi juga memperkuat legitimasi kepemimpinan Sultan di mata masyarakat yang multikultural. Hal ini relevan dalam diskursus global tentang peran agama dalam menciptakan kohesi sosial dan harmoni di masyarakat plural (Dachlan, 2023).

Kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan pelajaran penting tentang bagaimana agama dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan melawan penindasan. Dari perspektif sosiologi agama, pendekatan Sultan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat dioperasionalkan untuk membangun harmoni sosial yang inklusif dan menghadapi konflik tanpa kekerasan. Model ini relevan tidak hanya dalam konteks sejarah tetapi juga dalam menghadapi tantangan sosial di era modern, seperti konflik berbasis agama dan keberagaman budaya (Kemenag RI, 2019).

Salah satu contoh nyata adalah keputusan Sultan untuk tidak menyerang pasukan Belanda selama mereka menjalankan ibadah. Tindakan ini mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan agama lain, meskipun dilakukan kepada pihak musuh. Sikap ini memperlihatkan bagaimana moderasi agama dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan harmoni sosial sekaligus mempertahankan legitimasi moral pemimpin di tengah konflik. Dalam konteks sosiologi agama, keputusan ini sejalan dengan konsep *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Muslimin, 2021).

Melalui dakwah Tarekat Sammaniyah, Sultan Ternate memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat. Tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga identitas keislaman masyarakat lokal. Ajaran Tarekat Sammaniyah, yang diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, telah menyebar ke Nusantara dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan spiritual masyarakat, terutama dalam konteks multikultural (Muvid & Kholis, 2020). Dalam konteks ini, Tarekat Sammaniyah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial, menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat (Arifin, 2017).

Pendekatan Sultan dalam menyebarkan ajaran tarekat ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya harmoni sosial di tengah keberagaman budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi, dijelaskan bahwa tarekat ini telah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat integrasi sosial di kalangan komunitas yang beragam (Iswahyudi, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim mengenai solidaritas sosial, di mana agama dapat berfungsi sebagai agen pemersatu dalam masyarakat yang heterogen (Hefni & Ahmadi, 2019). Dengan demikian, tindakan Sultan tidak hanya mencerminkan kepemimpinan spiritual, tetapi juga strategi sosial yang cerdas untuk mengatasi tantangan keberagaman di Ternate.

Dalam perspektif sosiologi agama, tindakan Sultan menunjukkan bahwa agama dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat ikatan sosial di masyarakat multikultural. Penelitian oleh Kurniawan menunjukkan bahwa tarekat sering kali menjadi bagian integral dari struktur sosial di berbagai komunitas, termasuk dalam konteks kekuasaan dan legitimasi (Kurniawan, 2022). Selain itu, solidaritas sosial yang dibangun melalui praktik keagamaan dalam Tarekat Sammaniyah dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas organik, di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan ajaran dan tradisi yang sama (Fanani, 2024). Dengan demikian, Tarekat Sammaniyah tidak hanya berfungsi sebagai entitas spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memperkuat kohesi di dalam masyarakat Ternate.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah moderat yang diterapkan Sultan Mahmud Badaruddin II bukan hanya strategi resistensi sosial terhadap kolonialisme, tetapi juga sebuah model kepemimpinan berbasis nilai-nilai inklusif, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendekatan ini berhasil memperkuat solidaritas sosial, menciptakan harmoni antar komunitas, dan membangun perlawanan yang efektif tanpa kekerasan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa dakwah moderat Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya berorientasi pada perlawanan fisik terhadap penjajahan, tetapi juga pada penguatan moral dan spiritual masyarakat. Keputusan strategis seperti menghormati ibadah musuh dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menunjukkan fleksibilitas dan relevansi pendekatan ini dalam menghadapi tekanan kolonial.

Lebih lanjut, ajaran Tarekat Sammaniyah yang disebarkan Sultan selama pengasingannya di Ternate menjadi alat penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Ajaran ini tidak hanya menjaga semangat perjuangan, tetapi juga menciptakan ruang dialog lintas budaya yang memperkuat kohesi sosial.

Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa moderasi agama dapat berfungsi sebagai instrumen resistensi sosial yang adaptif, tidak hanya relevan pada konteks sejarah kolonialisme tetapi juga memberikan model untuk menghadapi tantangan keberagaman dan konflik di era modern. Hal ini menguatkan bahwa agama, jika dikelola dengan bijaksana, mampu menjadi kekuatan pemersatu dan alat resistensi yang konstruktif.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar nilai-nilai moderasi agama yang diterapkan Sultan Mahmud Badaruddin II dijadikan model untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat modern, terutama dalam konteks multikultural. Pemimpin agama, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dapat mengintegrasikan pendekatan toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal ke dalam praktik sosial, kurikulum pendidikan, serta kebijakan publik untuk memperkuat kohesi sosial dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, teori moderasi agama sebagai alat resistensi sosial perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menghadapi tantangan modern seperti radikalisme dan intoleransi. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran tarekat sebagai instrumen sosial dalam membangun solidaritas dan identitas keagamaan, serta studi historis yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mendapatkan wawasan baru tentang penerapan moderasi agama di berbagai konteks sosial dan politik masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2016). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Ari Laso, N., Sri Rahayu, N., & Nadiya, N. (2022). Peranan Multikulturalisme Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 248–253. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.604>
- Arifin, A., Ahadi, H., & Drajat, A. (2017). The System of Spiritual Education of Tarekat Sammaniyah at Learning Assembly of Ihya Ulumuddin Medan. *International Journal on Language Research and Education Studies*, 1(1), 34–53. <https://doi.org/10.30575/2017081204>
- Ariyanto, R. (2021). Peranan Sultan Mahmud Badaruddin Ii Dalam Perang Palembang 1819-1821. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/fkip.v2i2.1134>
- Arviansyah, M. R. (2021). Struktur Sosial Dan Pemerintahan Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam. In *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1195>
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://pai.kemenag.go.id>
- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223–241. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.10>
- Dachlan, M. (2023). Establishing Harmony and Social Awareness in Religious Diversity. *Asian Social Work Journal*, 8(3), e00250. <https://doi.org/10.47405/aswj.v8i3.250>
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian*. Ombak.
- Fakhriati, D. (2020). *MODERASI BERAGAMA DARI HATI Membedakan Karya dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya*. Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Fanani, A. F. (2024). Studi Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kubur Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637>
- Firmansyah, E. K., & Fiqih, A. (2023). Nilai-Nilai Tarekat Asy-Syahadatain Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Muda Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupaten Cirebon. 5(2), 99–109. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i2.152>
- Hasibuan, H. (2022). Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Paradigm at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpua. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 142–155.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2631>
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.648>
- Iswahyudi. (2021). The Development of the Tarekat Among the Madurese Population Until the Beginning of the 20th Century. *Britain International of Humanities and Social Sciences (Biohs) Journal*, 3(2), 291–301. <https://doi.org/10.33258/biohs.v3i2.451>
- Jannah, R. (2017). Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang. *Medina-Te Jurnal Studi Islam*, 13(2), 119–131. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i2.3483>
- Kemenag RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (p. 5). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Kurniawan, R. (2022). The ulama of Palembang Sammaniyah order: Survival in the middle of the regime of power in the 20th century. *Theological Studies*, 78(1). <https://journals.co.za/doi/10.4102/hts.v78i1.7564>
- Lisnani, L., & Gustira, R. (2023). Exploration of the Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo Grand Mosque in South Sumatra: An Ethnomathematics Study. In *Jurnal Elemen*. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i2.12280>
- Maricar, F. (2020). Bahasa Melayu Ternate Sebagai Identitas Lain Bagi Masyarakat Ternate. *Tekstual*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v18i1.727>
- Masduki, M., & Jefri, R. (2018). Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Idarotuna*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i1.6073>
- Meredith D. Gall Joyce P. Gall, W. R. B. (2018). Educational Research. In *Language Learners as Ethnographers*.
- Miller, D. M., & Borg, W. R. (1964). Educational Research: An Introduction. *American Educational Research Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1161989>
- Muslimin, M. (2021). Dakwah Struktural Sultan Mahmud Badaruddin II. In *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9028>
- Muslimin, M. (2023). The Concept Of Structural Da'wah Of Palembang City Government In Realizing The Golden City Of Darussalam. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(10), 85–100. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i10.823>
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah dan Peranannya Terhadap

- Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern. *Dialogia*, 18(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>
- Nawiyanto, & E., E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University.
- Nurrochsyam, M. W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter: Implementasi Karakter Religius Di Poso, Sulawesi Tengah. *Jantra*, 15(1), 81–92. <https://doi.org/10.52829/jantra.v15i1.135>
- Rahim, K. (1986). *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Safwan, M. (2004). *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. Bharata.
- Suhayat, H., Amelia, Z. Y., Wang, L., & Supriyanto, S. (2022). Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020. In *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*.  
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.7043>
- Sultanoğlu, H., Topçu, İ., Gündoğdu, R., & Salman, Z. (2023). Sultan Mahmud II's Diseases and Cause of Death From the Perspective of Medical Doctor's and Current Medical Literature. In *Health Sciences Quarterly*. <https://doi.org/10.26900/hsq.2129>
- Suradi, A. (2022). The Social, Political, and Cultural Perspective of Islamic Education in Palembang Malay: A Continuous Evaluation from the Dutch Colonial Period to Today. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 56–71. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1200>
- Susanto, J., Nisumanti, S., & qubro, K. Al. (2022). Analisis Kapasitas Landasan Pacu (Runway) Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Terhadap Jumlah Penumpang Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Deformasi*.  
<https://doi.org/10.31851/deformasi.v7i2.9585>
- Umar, J. (2019). Identitas Etnik Dan Dinamika Politik Lokal Orang Makeang Di Ternate. *Humano Jurnal Penelitian*, 10(1), 354. <https://doi.org/10.33387/hjp.v10i1.1345>
- Van Bruinessen, M. (2008). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Wargadalem, F., & dkk. (2017). *Diaspora Keturunan dan Pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II di Maluku*. Moer Fikri Offset.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education: An Introduction* (1st ed.). Allyn and Bacon, Inc.
- Yanti, R. M. (2020). Perspektif Kiamat Dalam Ajaran Tarekat Akhmaliyah Bagi Jamaah Triwulan Romadhon Asal Ponorogo. *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 42–55. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.42-55>